

Karakteristik Kualitatif Ayam Kampung Di Kecamatan Uepai Dan Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe (Qualitative Characteristics of Native Chicken in Uepai District and Soropia District, Konawe Regency)

Sandi Trio Ramadhan¹, Muh. Rusdin¹, Rusli Badaruddin^{1*}

¹Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridarma Andonohu
Jl. H.E.A. Mokodompit, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia 93232

*Corresponding author: rbadaruddin79@gmail.com

Abstrak. Ayam kampung merupakan hasil domestikasi ayam hutan merah (*Gallus galus*) yang dilakukan oleh nenek moyang secara turun temurun lalu tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perbandingan karakteristik kualitatif ayam kampung di Kecamatan Uepai dan Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Uepai dan Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe pada bulan April sampai Desember 2022, menggunakan ayam kampung dengan kisaran umur 6-24 bulan sebanyak 400 ekor yang terdiri atas 200 ekor jantan dan 200 ekor betina yang terbagi di kedua lokasi penelitian. Variabel yang diamati dalam penelitian ini yaitu karakteristik kualitatif meliputi warna bulu, pola bulu, corak bulu, kerlip bulu, bentuk jengger dan warna shank. Hasil penelitian ini menunjukkan Karakteristik kualitatif ayam kampung di Kecamatan Uepai dan Kecamatan Soropia baik pada jantan maupun betina memiliki persamaan pada warna bulu yaitu bulu berwarna, corak bulu yaitu lurik, kerlip bulu yaitu perak, dan bentuk jengger yaitu pea. Namun terjadi perbedaan pada pola bulu dimana tipe columbian untuk jantan dan hitam untuk betina dominan di Kecamatan Uepai sedangkan di Kecamatan Soropia pola bulu tipe liar dominan untuk jantan dan betina, begitu pula pada warna shank dimana warna shank putih/kuning mendominasi pada jantan dan betina di Kecamatan Uepai serta jantan di Kecamatan Soropia sedangkan hitam/abu-abu dominan pada betina di Kecamatan Soropia.

Kata Kunci : Ayam kampung, karakteristik kualitatif, informasi genetik, Kabupaten Konawe.

Abstract. Native chicken is the result of the domestication of the red jungle fowl (*Gallus gallus*) which was carried out by their ancestors for generations and then spread to almost all parts of Indonesia. This study aims to identify and analyze the comparison of the qualitative and quantitative characteristics of native chickens in Uepai District and Soropia District, Konawe Regency. This research was conducted in Uepai District and Soropia District, Konawe Regency from April to December 2022, using 400 native chickens aged 6-24 months consisting of 200 males and 200 females divided in the two study locations. The variables observed in this study were qualitative characteristics including coat color, coat pattern, feather flickering, comb shape and shank color. The qualitative characteristics of free-range chickens in Uepai District and Soropia District for both males and females have similarities in plumage color, namely colored feathers, feather pattern, namely striated, feather flickering, namely silver, and comb shape, namely pea. However, there are differences in the pattern of the coat, where the columbian type for males and black for females is dominant in Uepai District, while in Soropia District, the wild-type coat pattern is dominant for males and females, as well as the color of the shank where white/yellow shank dominates in males and females in Uepai District as well as males in Soropia District while black/gray is dominant in females in Soropia District..

Keywords: Native Chicken, qualitative characteristics, genetic information, Konawe Regency.

1. Pendahuluan

Domestikasi ayam hutan merah (*Gallus galus*) yang dipelihara oleh nenek moyang secara turun-temurun dan tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia merupakan cikal bakal ayam kampung.

Ciri-ciri ayam kampung jantan lebih jelas dari segi bentuk, berbadan berat, sedangkan pada betina bulu ekor lebih terbatas dari panjang badan, ukuran badan dan kepala lebih sederhana [1]. Kehadiran ayam kampung pada dasarnya sangat berbeda karena warna bulu, jengger dan kualitas keturunan yang berbeda [2]. Peternak dapat mengembangkan ayam kampung secara tradisional dan turun temurun karena ayam kampung memerlukan sedikit biaya pemeliharaan dan modal yang lebih sedikit [3].

Sifat kualitatif adalah sifat yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat diukur. Karakteristik kualitatif meliputi hal-hal seperti warna bulu, warna shank, dan bentuk jengger. Karakteristik kuantitatif adalah karakteristik yang dibatasi oleh banyak genetik di mana perbedaan antara agregat tidak terlalu jelas, sifatnya adalah zat tambahan dan memiliki variasi yang tetap. Umumnya hubungan antar alel yang paling terkenal adalah kodominan atau kekuatan tidak lengkap [4]. Karakteristik kuantitatif yang menunjukkan keragaman antara lain berat badan, panjang tarsometatarsus, panjang tibia, panjang femur, panjang sayap, jarak antar tulang pubis, panjang jari ketiga dan tinggi jengger[5]. Karakteristik kualitatif suatu mahluk dapat dicirikan menjadi satu, dua atau lebih pertemuan, dan pengelompokan itu jelas unik dalam hubungannya satu sama lain. Ayam kampung memiliki varietas dalam gen dan fenotipe yang sangat tinggi [6]. Ada dua jenis sifat fenotipik yang dapat ditemukan pada ternak, termasuk ayam kampung yaitu sifat kualitatif dan sifat kuantitatif. Karakteristik kuantitatif adalah karakteristik yang dapat diukur dan dipengaruhi oleh banyak genetik dan wilayah [7].

Informasi tentang sumber daya genetik ayam kampung di Kabupaten Konawe masih terbatas. Oleh karena itu diperlukan penelitian dasar mengenai karakteristik kualitatif ayam kampung di Kecamatan Uepai dan Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe sehingga dapat berguna untuk mengembangkan ternak ayam kampung ke depannya.

2. Materi dan Metode

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis, pita ukur, timbangan digital, formulir pengisian data karakteristik kualitatif dan karakteristik kuantitatif serta kamera digital. Bahan-bahan untuk penelitian ini adalah ayam kampung dengan kisaran umur 6 sampai 24 bulan sebanyak 400 ekor yang terdiri atas 200 ekor jantan dan 200 ekor betina. Data dari karakteristik kualitatif dianalisa secara deskriptive.

Variabel karakteristik kualitatif meliputi bulu, bentuk jengger dan warna *shank*. Sedangkan variabel. Perhitungan persentase dilakukan dengan menggunakan rumus [8]:

$$P = \frac{\sum X_i}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Jumlah persentase
 X_i = Nilai pengamatan ke- i
 n = Jumlah sampel

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik kualitatif yang diamati dalam penelitian ini meliputi warna bulu, pola bulu, corak bulu, kerlip bulu, bentuk jengger dan warna *shank* Tabel 1.

3.1. Warna bulu

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa warna bulu pada ayam kampung jantan di Kecamatan Uepai memiliki persentase fenotipe bulu berwarna sebesar 78% dan tidak berwarna sebesar 22%, sedangkan di Kecamatan Soropia fenotipe bulu berwarna sebesar 91% dan tidak berwarna sebesar 9%. Sementara warna bulu pada ayam kampung betina di Kecamatan Uepai memiliki persentase fenotipe bulu berwarna sebesar 89% dan tidak berwarna sebesar 11%, Sedangkan

di Kecamatan Soropia fenotipe bulu berwarna sebesar 92% dan tidak berwarna sebesar 8%. Persentase bulu berwarna lebih tinggi daripada bulu tidak berwarna baik pada jantan maupun pada betina di lokasi penelitian disebabkan karena gen I (*inhibitor*) yang menghambat despresi gen i sehingga tidak menghasilkan pigmen melanin. Persentase bulu berwarna ayam kampung di Kecamatan Lasalimu yaitu pada jantan sebesar 88% dan betina 87%, sedangkan bulu tidak berwarna (polos) pada jantan 12% dan betina 13% [9].

Tabel 1. Karakteristik kualitatif ayam kampung berdasarkan jenis kelamin di lokasi penelitian.

variabel	Jantan				Betina			
	Kecamatan Uepai		Kecamatan Soropia		Kecamatan Uepai		Kecamatan Soropia	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Warna bulu								
Berwarna (Ii)	78	78	91	91	89	89	92	92
Tidak Berwarna (I)	22	22	9	9	11	11	8	8
Jumlah	100	100	100	100	100	100	100	100
Pola bulu								
Liar (e+-)	31	31	52	52	36	36	44	44
Columbian (Ee)	43	43	36	36	15	15	23	23
Hitam (E-)	4	4	3	3	38	38	25	25
Putih polos (I)	22	22	9	9	11	11	8	8
Jumlah	100	100	100	100	100	100	100	100
Corak bulu								
Lurik (B-)	56	56	69	69	38	38	54	54
Polos (Bb)	44	44	31	31	62	62	46	46
Jumlah	100	100	100	100	100	100	100	100
Kerlip bulu								
Perak (S-)	70	70	64	64	78	78	62	62
Emas (Ss)	30	30	36	36	22	22	38	38
Jumlah	100	100	100	100	100	100	100	100
Bentuk jengger								
Pea (rrP_)	54	54	52	52	58	58	53	53
Tunggal (Rrpp)	40	40	43	43	34	34	41	41
Rose (R_pp)	4	4	3	3	5	5	4	4
walnut (R_P)	2	2	2	2	3	3	2	2
Jumlah	100	100	100	100	100	100	100	100
Warna Shank								
Putih/ kuning (ID-)	74	74	69	69	54	54	42	42
Hitam/abu-abu (idid)	26	26	31	31	46	46	58	58
Jumlah	100	100	100	100	100	100	100	100

3.2. Pola bulu

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pola bulu ayam kampung jantan di Kecamatan Uepai meliputi pola bulu tipe *columbian* 43%, liar 31% dan hitam 4%, sedangkan di Kecamatan Soropia didapatkan pola bulu tipe liar 53%, *columbian* 36% dan pola bulu hitam 3%. Sementara persentase pola bulu pada ayam kampung betina di Kecamatan Uepai yaitu hitam 38%, liar 36% dan *columbian* 15%, sedangkan di Kecamatan Soropia didapatkan pola bulu tipe liar 44% , *columbian* 23% dan pola

bulu hitam 25%. Persentase pola bulu liar lebih tinggi daripada pola bulu lain baik pada jantan maupun betina di Kecamatan Soropia, sedangkan persentase pola bulu columbian untuk jantan dan hitam untuk betina lebih tinggi daripada pola bulu lain di Kecamatan Uepai. Tingginya persentase pola bulu tipe liar pada ayam kampung jantan dan pola bulu hitam pada betina diduga karena ayam kampung masih mempunyai jarak gen yang dekat dengan ayam hutan merah (*Gallus gallus*). Penelusuran asal-usul nenek moyang ayam lokal melalui analisis D-loop DNA mitokondria menyimpulkan bahwa nenek moyang ayam lokal Indonesia berasal dari satu moyang (monofiletik) yaitu spesies ayam hutan merah [7].

3.3 Corak bulu

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa persentase corak bulu lurik dan polos pada ayam kampung jantan di Kecamatan Uepai masing-masing sebesar 56% dan 44%, sedangkan di Kecamatan Soropia masing-masing sebesar 69% dan 31%. Sementara persentase corak bulu lurik dan polos pada ayam kampung betina di Kecamatan Uepai masing-masing sebesar 38% dan sebesar 62%, sedangkan di Kecamatan Soropia masing-masing sebesar 54% dan 46%. Persentase corak bulu lurik lebih tinggi daripada corak bulu polos baik pada jantan maupun betina di Kecamatan Soropia dan jantan di Kecamatan Uepai, sedangkan persentase corak bulu polos lebih tinggi daripada corak bulu lurik pada betina di Kecamatan Uepai. Menurut [11] karakteristik corak dan kerlip bulu terkait dengan jenis kelamin, yaitu bulu lurik (B-), perak (S-), dan keemasan (ss). Corak lurik (B-) sebagian besar terfragmentasi dan penampilannya berbeda karena perkembangan jenis kelamin dan bulu. Pada betina, kualitas genetik yang terhubung adalah homozigot, sedangkan pada jantan sifatnya adalah homozigot atau heterozigot. Desain bulu lurik adalah normal ditemukan pada ayam birma jantan (55%) dan corak bulu polos normal ditemukan pada ayam bagon jantan (85%) [12].

3.4. Kerlip Bulu

Pada tabe 1 menunjukkan bahwa persentase kerlip bulu perak dan emas pada ayam kampung jantan di Kecamatan Uepai masing-masing sebesar 70% dan 30%. Sedangkan di Kecamatan Soropia masing-masing sebesar 64% dan 36%. Sementara persentase kerlip bulu perak dan emas pada ayam kampung betina di Kecamatan Uepai masing-masing sebesar 78% dan sebesar 22%. Sedangkan di Kecamatan Soropia masing-masing sebesar 62% dan sebesar 38%. Persentase kerlip bulu perak lebih tinggi daripada kerlip bulu emas baik pada jantan maupun betina di lokasi penelitian. Hal ini disebabkan karena warna bulu ayam kampung dilokasi penelitian dominan berwarna merah, coklat, hitam dan putih dimana kerlip bulu perak banyak ditemukan di warna tersebut.[13] Kerlip bulu perak sering ditemukan pada warna bulu coklat, merah, hijau, putih dan hitam, sedangkan kerlip bulu emas ditemukan pada bulu yang mempunyai warna bulu kuning keemasan. [14] Persentase fenotipe kerlip bulu tertinggi pada ayam kampung adalah kerlip bulu perak sebesar 69,81%.

3.5. Bentuk jengger

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa persentase fenotipe bentuk jengger ayam kampung jantan di Kecamatan Uepai yaitu *pea* sebesar 54 %, tunggal 40%, *rose* 4% dan *walnut* 2%, sedangkan di Kecamatan Soropia yaitu *pea* sebesar 52%, tunggal 43%, *rose* 3% dan *walnut* 2%. Sementara persentase fenotipe bentuk jengger ayam kampung betina di Kecamatan Uepai yaitu *pea* sebesar 58%, tunggal 34%, *rose* 5% dan *walnut* 3%, sedangkan di Kecamatan Soropia yaitu *pea* sebesar 53%, tunggal 41%, *rose* 4% dan *walnut* 2%. [15] Jengger mawar (R_) dan jengger kapri (P_) sama-sama dominan terhadap jengger tunggal (rr). Jika genetik jengger mawar (R_) dan kapri (P_) bertemu, maka jengger walnut (R_P_) akan terbentuk kemudian dominan terhadap jengger mawar, kapri serta tunggal. Dalam keadaan heterozigot, gen jengger (P) dapat lebih jelas terlihat, dengan bilah tengah mencuat ke atas dan dua bilah yang lebih kecil dan lebih pendek di sisinya. Gen ini tidak berhubungan dengan jenis kelamin dan dominan tidak lengkap.

3.6. Warna shank

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase warna *shank* putih/kuning (ID-) dan hitam/abu-abu (Idid) pada ayam jantan di Kecamatan Uepai masing-masing sebesar 74% dan 24%, sedangkan di Kecamatan Soropia masing-masing sebesar 69% dan 31%. Sementara persentase warna *shank* putih/kuning (ID-) dan hitam/abu-abu (Idid) pada ayam betina di Kecamatan Uepai

masing-masing sebesar 54% dan 46%, sedangkan di Kecamatan Soropia yaitu masing-masing 42% dan 58%. Persentase warna *shank* putih/kuning lebih tinggi daripada warna *shank* hitam/abu-abu pada jantan maupun betina di Kecamatan Uepai dan jantan di Kecamatan Soropia, sedangkan warna *shank* hitam/abu-abu lebih tinggi pada betina di Kecamatan Soropia. *Shank* berwarna putih/kuning mungkin diperoleh dari ayam lokal atau ayam jenis lain karena kawin silang, sedangkan warna *shank* hitam/abu-abu mungkin diperoleh dari ayam hutan merah sebagai pendahulunya [16].

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik kualitatif ayam kampung di Kecamatan Uepai dan Kecamatan Soropia baik pada jantan maupun betina memiliki persamaan pada warna bulu corak bulu kerlip bulu dan bentuk jengger. Namun terjadi perbedaan pada pola bulu dan warna *shank*. Perlu dilakukan penelitian terkait dengan percampuran fenotipe dan genetik serta jarak genetik antara populasi di kedua lokasi penelitian sebagai data dasar pengembangan strategi peningkatan mutu genetik ayam kampung di Kabupaten Konawe.

5. Daftar Pustaka

- [1] Rasyaf M. 2011 . Beternak Ayam Kampung. Penebar Swadaya. Jakarta
- [2] Subekti K dan F Arlina. 2011. Karakteristik genetik eksternal ayam kampung di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Jurnal Ilmiah Ilmu Ilmu Peternakan.14(2):74-86.
- [3] Nataamijaya A.G. 2000. *The Native Chicken of Indonesia*. Buletin Plasma Nutfah. 6(1):1-6.
- [4] Noor, R. R. 2008. *Genetika Ternak*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- [5] Edowai, G., E L S Tumbal, dan Fransisco M M. 2019. Penampilan sifat kualitatif dan kuantitatif ayam Kampung di distrik nabire kabupaten nabire. Jurnal Fapertanak. 4(1):50-57.
- [6] Sartika T. 2012. Ketersediaan sumber daya genetik ayam lokal dan strategi pengembangannya untuk pembentuk parent dan grand parent stock. Workshop Nasional Unggas Lokal. 2012.
- [7] Soeparno. 1992. Ilmu dan Teknologi Daging. Yogyakarta (ID): Gadjah Mada University Press.
- [8] Kurnianto E. 2010. Ilmu pemuliaan ternak. lembaga pengembangan dan penjaminan mutu pendidikan. Universitas Diponegoro. Semarang (ID).
- [9] Amlia, Pagala MA dan Aka R. 2016. Studi karakteristik kualitatif dan kuantitatif ayam kampung di Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton. JITRO. 3(1): 31-39.
- [10] Sulandari, S., M.S.A. Zein, S. Paryanti, T. Sartika, J.H.P. Sidadolog, M. Astuti, T.Widjastuti, E. Sujana, I. Setiawan, D. Garnida, S. Iskandar, D. Zainuddin, T.Herawati, I. Wayan dan T. Wibawan. 2007. Keanekaragaman sumber daya hayati ayam lokal indonesia manfaat dan potensi. Pusat Penelitian Biologi LIPI. Jakarta.
- [11] Sadarman, Elfawati dan Sadriadi. 2013. Studi frekwensi sifat kualitatif dan kuantitatif ayam kampung di Desa Menaming Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu Propinsi Riau. Seminar nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner.
- [12] Sitanggang, E. N. Hasnudi dan Hamdan. 2015. Keragaman sifat kualitatif dan morfometrik antara ayam kampung, ayam bangkok, ayam katai, ayam birma, ayam bagon dan magon di Medan. Jurnal Peternakan Integratif, 3(2): 167-189.
- [13] Badaruddin R, Pagala MA, Nafiu LO dan Saili T. 2022. External genetic characteristics and introgression rate bangkok chicken in Kendari city, 4(3): 30-42
- [14] Andriani L. Pagala M.A, Badaruddin R.2022. Karakteristik sifat kuantitatif ayam bangkok di Kota Kendari . Jurnal Ilmiah Peternakan Halu oleo, 4(4): 255-258
- [15] Woli LO, Nafiu LO dan Syamsuddin.2020. Karakteristik genetik eksternal ayam kampung di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna. Jurnal Ilmiah Peternakan Halu oleo, 2(3): 228-237
- [16] Rusdin, M., L. O. Nafiu., T. Saili, dan A. S. Aku. 2011. Karakteristik fenotipe sifat kualitatif ayam tolaki di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. Agriplus Majalah Ilmiah. 21 (3): 249-250.